**bab iv**

**hasil penelitian dan pembahasan**

1. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada murid disleksia kelas dasar II di SLB Negeri Polewali Kabupatan Polewali Mandar yang beragama Islam dan aktif dalam pelaksaan penelitian. Adapun jumlahnya adalah satu orang murid. Pengukuran terhadap kemampuan membaca permulaan yang dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai tingkat kemampuan awal murid disleksia, sebagai langkah awal peneliti melakukan tindakan atau menentukan pembelajran yang tepat untuk anak. Sedangkan pengukuran kedua untuk mengetahui tingkat kempuan membaca anak setelah diterapkan metode eja.

Materi tes yang dilakukan dalam bentuk tes perbuatan, dimana anak disleksia diperintahkan untuk membaca. Pada tes tersebut terdapat tiga kategori yakni membaca huruf, membedakan huruf, dan membaca kata.

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahn yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis terhadap data hasil yang diperoleh dengan menggunakan analisis deskriptif. Selanjutya data tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang.

1. **Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum Menggunakan metode eja.** **Murid Disleksia Kelas Dasar II SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman.**

mengetahui gambaran kemampuan membaca permulaan murid disleksia kelas dasar II di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman sebelum digunakan metode eja dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal dalam pelaksaan penelitian ini), yang totalnya berjumlah 20 item.

Adapun data kemampuan awal membaca permulaan pada murid disleksia kelas dasar II SLB Negeri Polewali kabupaten Polewali Mandar sebelum penerapan metode eja adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Data skor awal Murid Disleksia Kelas Dasar II SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman Sebelum Menggunakan metode eja.**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Aspek yang di amati | Keterangan | | |
| Skor yang diperoleh | nilai | kategori |
| 1 | Membaca huruf | 4 | 50 | Kurang |
| 2 | Membedakan huruf | 2 | 25 | Sangat kurang |
| 3 | Membaca kata | 4 | 14,2 | Sangat kurang |

Tabel tersebut di atas menunjukkan hasil tes kemampuan awal dalam membaca permulaan pada murid disleksia kelas dasar II di SLB Negeri Polewali Kabupaten Polewali Mandar. Berikut deskripsi kemampuan awal membaca permulaan pada subjek :

1. MY
2. Pada aspek Membaca huruf : siswa mulai membaca huruf yang diberikan oleh peneliti satu persatu yang sudah peneliti siapkan dipapan tulis, kemudian anak membaca huruf ‘b’ memperoleh skor 1, karena murid MY mampu mengucapkan huruf tersebut namun kurang tepat, ketika peneliti memerintahkan membaca huruf tersebut secara berulang-ulang, MY terkadang menyebut huruf lain yang hampir sama, siswa terkadang mampu membacanya namun hanya dalam sesaat saja, selang waktu kemudian anak tidak dapat mengucapkan kembali huruf yang sedang dihadapkannya.

Membaca huruf ‘d’ meperoleh skor 1, karena murid MY dalam mengucapkan huruf tersebut sudah mampu, namun terkadang anak membacanya kurang tepat atau anak sering membaca huruf tersebut dengan huruf yang lain ketika peneliti menyuruhnya membaca berulang-ulang, selang waktu beberapa saat saja anak mampu mengucapkan dengan benar.

Membaca huruf ‘p’ memperoleh skor 1 karena murid Kurang Mampu membaca huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama dan sering tertukar dengan huruf lain ketika peneliti menyuruhnya berulang-ulang, hanya beberapa saat saja anak mampu menyebutkan huruf dengan benar.

Membaca huruf ‘q’ memperoleh skor 1, karena murid MY terkadang mampu mengucapkan huruf dengan benar namun kurang tepat dan sering tertukar dengan huruf lain ketika peneliti menyuruhnya berulang-ulang, hanya selang beberapa saat saja anak mampu membaca atau mengucapkan huruf dengan benar.

1. Pada aspek Menunjukkan huruf : menunjukkan huruf ‘b’ memperoleh skor 1, karena murid MY masih sering kebingungan dalam menghadapi huruf yang mempunyai kemiripan sehingga sangat sulit bagi anak untuk menunjukkan huruf ‘b’ dengan tepat dan kesalahan akan terjadi ketika peneliti menyuruh anak untuk menunjukannya secara berulang-ulang.

Menunjukkan huruf d memperoleh skor 1, karena murid MY dalam membedakan huruf masih kurang tepat, dalam membedakannya masih sering tertukar-tukar, misal ‘b’ tertukar ‘d’.

Menunjukkan huruf ‘p’ memperoleh skor 0, karena murid MY sama sekali tidak dapat menunjukkan hurufnya, karena anak masih kebingungan membedakan huruf “p” dengan huruf yang hampir sama bentuknya, contohnya huruf “q”.

Menunjukkan huruf q masih memperoleh skor 0 karena dalam menunjukkan huruf ‘q’ masih sering tertukar dengan huruf ‘p’ sehingga dalam membedakan huruf anak masih dikategorikan kurang mampu.

1. Membaca kata: dalam membaca kata yang telah disediakan seperti kata budi memperoleh skor 0, karena murid MY saat diminta membaca kata secara utuh seringkali kata tersebut berubah bunyinya, contoh budi “dubi” sehingga dalam membaca kata siswa masih memerlukan bimbingan yang cukup banyak. Selanjutnya kata ‘abu’ dibaca jadi adu memperoleh skor 0, karena masih terkandala dengan penguasaan huruf. Demikian hal nya dengan kata ‘kebab’ dibaca dengan kata kedap memperoleh skor 0, kesalahan tersebut sering kali diperlihatkan oleh anak dalam membaca kata yang terdapat huruf b dan d diantara kata tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa anak masih sangat kesulitan dalam membaca maupun membedakan huruf yang hampir sama bentuknya. Membaca kata ‘danau’ memperoleh skor 0, karena anak masih belum mampu membedakan huruf yang memiliki kemiripan sehingga dalam membaca kata ‘danau’ anak masih kurang tepat. Membaca kata ‘judi’ memperoleh skor 2, karena murid MY mampu membaca kata tersebut dengan tepat. Mmebaca kata ‘rudi’ memperoleh skor 0, karena murid MY sangat sulit membaca kata tersebut dengan benar, satu kata bisa berulang kali anak ucapkan dengan bermacam-macam ucapan. Membaca kata ‘padi’ memperoleh skor 0, ketika guru menyuruh anak membaca kata tersebut, anak mengalami kesulitan dalam mengeja kata atau suku kata yang bentuknya serupa sehingga pada kategori ini, anak belum mampu membaca kata ‘dapi’ dengan benar. Ketika anak dalam kondisi tenang atau anak berkonstrasi, anak memiliki keinginan untuk mengingat huruf yang bentuknya serupa, pada saat ini juga anak mampu membaca kata ‘sapi’ dengan tepat atau benar sehingga murid MY emperoleh skor 2. Sedangkan dalam membaca kata ‘qatar’memperoleh skor 0, karena ingatan anak pun melemah sehingga anak tidak mampu lagi membedakan hurruf q dan p sehingga kata ‘qatar’ di baca ‘patar’. Membaca kata ‘fiqih’ memperoleh skor 0 karena ketika anak membaca kata tersebut, anak sering mengalami kesalahan melanjutkan huruf sebelumnya atau anak dalam membacanya tidak berurutan dalam hal ini hurufnya di balik dari huruf ‘p’ menjadi huruf ‘q’ sehingga kesulitan pada anak dapat terlihat bahwa sangat sulit bagi anak membaca kata yang memiliki huruf yang bentuknya serupa. Membaca kata ‘sidip’ memperoleh skor 0, karena kesalahan mengeja huruf yang dilakukan secara terus-menerus oleh murid MY sehingga dalam membaca kata ‘sidip’ anak tidak mampu membacanya dengan tepat atau benar. Membaca kata ‘sodiq’ memperoleh skor 0, karena murid MY membaca kata tersebut dengan kata ‘sodib’ sehingga anak dikategorikan tidak mampu membacanya dengan benar, karena anak belum bisa membaca kata dengan benar.

Jadi skor total keseluruhan dari ke tiga aspek yang dinilai dalam membaca permulaan MY memperoleh skor 10, dengan ini anak dapat dikategorikan tidak mampu dalam membaca beberapa kata dengan benar yang sudah disedikan oleh peneliti.

1. **Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Disleksia Kelas Dasar II SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman Setelah Menggunakan metode eja.**

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid disleksia kelas dasar II di SLB Negeri Polewali setelah penerapan metode eja dapat diketahui melalui tes akhir (post test). Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksaan penelitian ini, untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid disleksia kelas dasar II di SLB Negeri Polewali setelah diterapkannya metode eja pada pembelajaran tes akhir yang diberikan adalah membaca permulaan. Adapun aspek yang di nilai adalah huruf, membedakan huruf dan membaca kata yang totalnya berjumlah 20 item. Skor perolehan hasil tes akhir dituangkan pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Skor Tes Akhir Murid Disleksia Kelas Dasar II Di SLB Negeri Polewali Setelah Diterapkan Metode Eja**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang di amati** | | **Keterangan** | | |
|  |  | **Skor yang Diperoleh** | **Nilai** |  | **Kategori** | |
| 1. | Membaca huruf | 6 | 75 |  | Baik | |
| 2. | Membedakan huruf | 8 | 100 |  | Baik sekali | |
| 3. | Membaca kata | 14 | 50 |  | Kurang | |

Tabel di atas tersebut menunjukkan hasil tes akhir terhadap murid disleksia kelas dasar II di SLB Negeri Polewali. Berikut deskripsi skor tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan setelah diterapkannya metode eja.

1. MY
2. Pada aspek Membaca huruf : siswa mulai membaca huruf yang diberikan oleh peneliti satu persatu yang sudah peneliti siapkan dipapan tulis, kemudian anak membaca huruf ‘b’ memperoleh skor 2, karena setelah diterapkannya metode eja murid MY mampu mengucapkan huruf tersebut dengan tepat, untuk mengetahui kemampuan anak peneliti memerintahkan membaca huruf tersebut secara berulang-ulang, meskipun huruf tersebut awalnya menjadi kesulitannya ternyata anak sudah mampu membacanya. Demikian juga dengan membaca huruf ‘d’ meperoleh skor 2, karena murid MY dalam mengucapkan huruf tersebut sudah mampu membacanya dengan tepat atau anak tidak lagi membaca huruf tersebut dengan huruf yang lain, dalam hal ini anak sudah mampu membedakan huruf yang memiliki kemiripan. Membaca huruf ‘p’ memperoleh skor 2, karena murid sudah mampu membaca huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama dan tidak lagi huruf tersebut dibaca tertukar dengan huruf lain. Membaca huruf ‘q’ memperoleh skor 0, meskipun metode eja sudah diterapakan, murid MY sama sekali belum mampu membaca huruf yang 1 ini dengan tepat, karena anak masih kebingungan dengan hurufnya.
3. Pada aspek Menunjukkan huruf : menunjukkan huruf ‘b’ memperoleh skor 2, karena murid MY tidak lagi kebingungan dalam menghadapi huruf yang mempunyai kemiripan sehingga sangat mudah bagi anak untuk menunjukkan huruf ‘b’ dengan tepat sehingga penerapan metode eja dapat meningkatkan kemampuan anak, ketika peneliti menyuruh anak untuk menunjukannya secara berulang-ulang anak sudah mampu menunjukkan huruf tersebut. Menunjukkan huruf d memperoleh skor 2, karena murid MY dalam menunjukkankan huruf sudah tepat, dalam membedakannya tidak lagi tertukar-tukar, dengan demikian anak sudah mampu membedakan huruf b dan d. Sama halnya dalam menunjukkan huruf ‘p’ memperoleh skor 2 , karena murid MY sudah mampu menunjukkan hurufnya , sedangkan dalam menunjukkan huruf ‘q’ memperoleh skor 2 sehingga dalam membedakan huruf ‘p’ dan ‘q’anak dikategorikan sanagt mampu.
4. Membaca kata: dari beberapa kata yang telah peneliti sediakan dalam papan tulis seperti kata budi memperoleh skor 2, karena murid MY sudah mampu membedakan huruf b dan d jadi saat diminta membaca kata secara utuh anak tidak lagi merubah bunyi tersebut, contoh budi dibaca “budi” meskipun anak sudah mampu dalam membaca kata, siswa masih memerlukan bimbingan yang cukup banyak sampai kemampuan anak meningkat. Selanjutnya kata ‘abu’ memperoleh skor 2. Demikian hal nya dengan kata ‘kebab’ memperoleh skor 2, dalam membaca kata yang terdapat huruf b dan d diantara kata tersebut, anak sudah mampu membaca dengan tepat. Membaca kata ‘danau’ memperoleh skor 2, karena anak sudah mampu membedakan huruf yang memiliki kemiripan sehingga dalam membaca kata ‘danau’ anak sangat mampu membaca kata tersebut dengan tepat. Membaca kata ‘judi’ memperoleh skor 2, karena murid MY mampu membaca kata tersebut dengan tepat. Mmebaca kata ‘rubi’ memperoleh skor 2, karena murid MY tidak lagi mengalami kesulitan dalam membaca kata terdapat huruf ‘b’ ditengah-tengah kata. Membaca kata ‘padi’ memperoleh skor 2, ketika guru menyuruh mengeja kata atau suku kata yang bentuknya serupa, anak sudah mampu membaca dengan lancer sehingga pada kategori ini, anak sangat mampu membaca kata ‘dapi’ dengan benar. Huruf yang menjadi kesulitan bagi anak sebelum diterapkannya metode eja yang membuat anak tidak mampu membaca kata karena hal demikian, setalah diterapkannya metode eja yang diberikan secara berulang-ulang membuahkan hasil yang peneliti harapkan karena murid MY mampu membaca kata ‘sapi’ dengan tepat atau benar sehingga murid MY memperoleh skor 2. Sedangkan dalam membaca kata ‘qatar’ memperoleh skor 0. Membaca kata ‘fiqih’ memperoleh skor 0 karena ketika anak membaca kata tersebut, anak sering mengalami kesalahan melanjutkan huruf sebelumnya atau anak dalam membacanya tidak berurutan dalam hal ini hurufnya di balik dari huruf ‘p’ menjadi huruf ‘q’ sehingga kesulitan pada anak dapat terlihat bahwa sangat sulit bagi anak menginagt dan membaca kata yang memiliki huruf yang bentuknya serupa. Membaca kata ‘sidip’ memperoleh skor 0, karena kesalahan mengeja huruf yang dilakukan secara terus-menerus oleh murid MY sehingga dalam membaca kata ‘sidip’ anak tidak mampu membacanya dengan tepat atau benar. Membaca kata ‘sodiq’ memperoleh skor 0, karena murid MY membaca kata tersebut dengan kata ‘sodib’ sehingga anak dikategorikan tidak mampu membacanya dengan benar.

Jadi total skor keseluruhan dari ke tiga aspek yang di nilai (membaca huruf, membedakan huruf, dan membaca kata) murid MY memperoleh skor 28.

1. **Deskripsi Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Disleksia Kelas Dasar II SLB Negeri Polewali Kabupaten Polman Sebelum dan Setelah Menerapakn metode eja.**

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan baik dalam membaca huruf, membedakan huruf maupun dalam membaca kata pada murid disleksia kelas dasar II di SLB Negeri Polewali melalui penerapan metode eja dapat dilihat dari perbandingan hasil tes awal dan tes akhir pada murid. Hasil skor tes awal dan tes akhir pada murid dituangkan dalam tabel sebagai berikut

**Tabel 4.3 Data Skor Kemampuan Membaca Permulaan Murid Disleksia Kelas Dasar II Di SLB Negeri Polewali Sebelum Dan Setelah Diterapkannya Metode Eja**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang di nilai** | **Sebelum** | **Kategori** | **Setelah** | **Kategori** |
| 1 | Membaca huruf | 50 | Kurang | 75 | Baik |
| 2 | Membedakan huruf | 25 | Sangat kurang | 100 | Baik Sekali |
| 3 | Memmbaca kata | 14,2 | Sangat kurang | 50 | Kurang |

Tabel 4.3 di atas dapat dilihat adanya suatu peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid disleksia kelas dasar II di SLB Negeri Polewali setelah diterapkannya metode eja. Dimana murid MY mengalami peningkatan dalam membaca permulaan. Pada saat tes awal (pretest) murid yang menjadi subjek dalam penelitian ini memperoleh skor yang berada pada kategori tidak mampu. Kemudian pada tes akhir (posttest) setelah diterapkannya metode eja, skor yang diperoleh murid mengalami peningkatan baik dari skor membaca huruf, membedakan huruf maupun dalam membaca kata. Sehingga membaca permulaan yang ditunjukkan oleh subjek dalam penelitian ini memperoleh skor yang berada pada kategori sangat mampu. Untuk lebih jelasnya data skor tersebut divisualisasikan dalam bentuk diagram di bawah ini

Diagram 4.1 Visualisasi Diagram Batang Data Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Disleksia Kelas Dasar II Di SLB Negeri Polewali Sebelum Dan Setelah Menerapkan Metode Eja

Visualisasi diagram di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid disleksia kelas dasar II di SLB Negeri Polewali. Dimana pada tes awal/pretest berinisial MY dalam membaca huruf memperoleh skor 4 karena murid kurang mampu menyebutkan huruf dengan benar, ketika peneliti menyuruhnya berulang-ulang, membedakan huruf memperoleh skor 2 karena murid masih kebingungan dalam membedakan huruf apa lagi dengan bentuk yang hampir sama, dan membaca kata memperoleh skor 4 karena murid masih kebingungan dalam membedakan huruf, ketika murid hendak membaca kata. Saat tes akhir/post test mengalami peningkatan yakni membaca huruf memperoleh skor 6 karena murud sudah mampu membaca huruf dengan benar, meski sesekali anak masih salah mengucapkannya, membedakan huruf memperoleh skor 8 karena murid sudah mampu membedakan huruf b,d,p,q dengan benar tanpa harus dibantu oleh peneliti, dan memmbaca kata memperoleh skor 14 karena anak sudah mampu membaca kata dengan baik, meski ada beberapa kata murid masih kebingunan seperti kata “shodiq dibaca Shodip”.

1. **Pembahasan**

Membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan.Kegiatan membaca meliputi membaca nyaring dan membaca dalam hati.Membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara membaca keras-keras di depan umum.Sedangkan kegiatan membaca dalam hati adalah kegiatan membaca dengan saksama yang dilakukan untuk mengrti dan memahami maksud atau tujuan penulis dalam media tertulis

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterprestasikan lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Membaca adalah suatu  kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh setiap orang yang ingin mengetahui tentang sesuatu. Dengan membaca, seseorang akan dapat mengetahui bermacam – macam informasi penting yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan. Informasi yang  penting   menyangkut kebutuhan hidup seseorang atau kelompok orang, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, pencapaian cita-cita, dan estetika. Dalam kebutuhan–kebutuhan hidup tersebut, diperlukan baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan erat  dengan kemampuan dan hasil membaca.

Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif, proses keterampilan yang menunjuk pada pengenalan lambing fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambing-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasan membaca sebagai suatu yang menyenangkan. Empat aspek keterampilan berbahasa dalam dua kelompok kemampuan:

1. Keterampilan yang bersifat menerima (reseptif) yang meliputi ketrampilan membaca dan menyimak.
2. Keterampilan yang bersifat mengungkap (produktif) yang meliputi ketrampilan menulis dan berbicara.

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Tujuan membaca permulaan juga dijelaskan dalam (Depdikbud, 1994) yaitu agar “Siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat“. Pelaksanaan membaca permulaan di kelas I Sekolah Dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat. Pembelajaran membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran.

Permasalahan yang terkait dengan kemampuan membaca permulaan pada penelitian ini yaitu murid disleksia kelas dasar II di SLB Negeri Polewali yaitu rendahnya kemampuan membaca pada anak, hal demikian dikarenakan anak banyak mengalami kesulitan saat dihadapakn dengan huruf yang memiliki kemiripan seperti b,d,p dan q. dari ketiga aspek yang diamati pada subjek pada penelitian masih berbolak balik atau masih belum mampu membaca huruf, membedakan huruf apalagi membaca kata demi kata. Melihat kondisi ini mengidikasikan bahwa harus ada suatu upaya yang dilakukan agar kemampuan membaca anak dapat meningkat. Analisis data dalam penelitian ini terjadi secara berkesinambungan sejak sebelum, saat, dan sesudah penelitian. Dalam proses analisis data pra hingga pasca penelitian, peneliti mengupayakan secara langsung berkolaborasi bersama guru kelas.

Penelitian ini focus pada tiga indicator membaca permulaan, yakni : membaca huruf, membedakan huruf dan membaca kata. Penentuan pola ketiga indicator tersebut didasarkan pada letak kesulitn subjek.

Upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada subjek, peneliti menerapkan metode eja sebagai penegasan khusus dalam penelitian ini. Dimana penerapan metode eja salah satu metode yang tepat untuk mengatasi permasalahn tersebut. Oleh karena itu, metode eja merupakan cara belajar membaca yang dimulai dengan mengeja huruf demi huruf. Sehingga diterapkannya metode tersebut murid dapat mengetahui huruf yang sebelumnya tidak dapat dibedakan menjadi tau membedakan atau anak sudah dapat membedakan huruf yang menjadi kesulitan tersendiri bagi anak. Dengan demikian pemahaman murid tentang membaca permulaan akan meningkat. Hal demikian menjadi acuan bagi peneliti untuk mengupayakan kemampuan membaca permulaan pada murid disleksia atau anak yang mengalami kesulitan belajar melalui  (metode eja) Sebagai mana dijelaskan Nini Subini (2012) langkah-langkah pembelajaran membaca permulaan melalui metode Eja bagi anak berkesulitan membaca (*disleksia*) adalah sebagai berikut.

1. Dimulai dari huruf. Murid-murid diajarkan bunyi dari tiap-tiap huruf. (guru memperkenalkan beberapa huruf yang masih kesulitan dibunyikan oleh siswa seperti b, d, p dan q).
2. Setelah murid hafal bunyi tiap-tiap huruf, maka huruf-huruf itu dirangkai menjadi suku kata. Murid dilatih terus untuk menghafalkan rangkaian huruf ke dalam suku kata. (guru menunjukkan kata “kita” dan “sita”, kemudian, penulis pisahkan kata “kita” menjadi suku kata “ki” dan “ta”. Guru mengatakan kepada siswa, ini adalah ‘ki’. Coba sebutkan kembali!, kemudian guru bertanya kembali, huruf apa saja yang ada di dalam bunyi ‘ki’?. Setelah itu, guru mengganti huruf ‘k’ dengan ‘s’ dan bertanya, “kalau ini dibaca apa?”.)
3. Murid diajarkan merangkai suku kata menjadi kata. Setelah murid hafal bunyi suku kata, murid dilatih dengan berbagai kombinasi suku kata menjdi kata. Latihan membaca kata-kata dengan berbagai variasi suku kata yang telah dimengerti diperbanyak. (guru menunjukkan suku kata yang lain seperti “bu-ku”, “da-pat” dan “mem-ba-ca”)
4. Setelah murid dapat membaca kata-kata, dilanjutkan membaca kalimat yang disusun dari kata-kata yang telah diberikan. (guru membimbing anak dalam merangkai suku kata menjadi kalimat, seperti ki-tada-patmem-ba-cabu-ku. Begitu seterusnya sampai siswa bisa menyusun suku kata dan membaca tanpa dibimbing)

Mengacu pada pendapat di atas dapat dikatan bahwa pada hakekatnya pembelajaran membaca permulaan melalui metode eja dapat membantu meningkatkan kemmapuan membaca anak. Hal tersebut dapat dilihat pada hasil penelitian dan analisis data sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa terdapat peningkatan kemmapuan membaca permulaan bagi anak disleksia kelas dasar II di SLB Negeri Polewali setelah diterapkan metode eja. Setiap tahap yang dinilai mulai dari membaca huruf, membedakan huruf dan membaca kata mengalami peningkatan. Dalam Pada aspek Membaca huruf : siswa mulai membaca huruf yang diberikan oleh peneliti satu persatu yang sudah peneliti siapkan dipapan tulis, kemudian anak membaca huruf ‘b’ sudah mampu mengucapkannya dengan benar, karena setelah diterapkannya metode eja murid MY mampu mengucapkan huruf tersebut dengan tepat, untuk mengetahui kemampuan anak peneliti memerintahkan membaca huruf tersebut secara berulang-ulang, meskipun huruf tersebut awalnya menjadi kesulitannya ternyata anak sudah mampu membacanya. Demikian juga dengan membaca huruf ‘d’ murid sudah mampu, karena murid MY dalam mengucapkan huruf tersebut sudah mampu membacanya dengan tepat atau anak tidak lagi membaca huruf tersebut dengan huruf yang lain, dalam hal ini anak sudah mampu membedakan huruf yang memiliki kemiripan. Membaca huruf ‘p’sudah mampu mengucapkannya dengan tepat atau benar, murid sudah mampu membaca huruf yang memiliki bentuk yang hampir sama dan tidak lagi huruf tersebut dibaca tertukar dengan huruf lain. Membaca huruf ‘q’ murid belum mampu mengucapkannya dengan benar, meskipun metode eja sudah diterapakan, murid MY sama sekali belum mampu membaca huruf yang 1 ini dengan tepat. Pada aspek Menunjukkan huruf : menunjukkan huruf ‘b’ sudah mampu, murid MY tidak lagi kebingungan dalam menghadapi huruf yang mempunyai kemiripan sehingga sangat mudah bagi anak untuk menunjukkan huruf ‘b’ dengan tepat sehingga penerapan metode eja dapat meningkatkan kemampuan anak, ketika peneliti menyuruh anak untuk menunjukannya secara berulang-ulang anak sudah mampu menunjukkan huruf tersebut. Murid mampu menunjukkan huruf d , murid MY dalam menunjukkankan huruf sudah tepat, dalam membedakannya tidak lagi tertukar-tukar, dengan demikian anak sudah mampu membedakan huruf b dan d. Sama halnya dalam menunjukkan huruf ‘p’ murid MY sudah mampu menunjukkan hurufnya , sedangkan dalam menunjukkan huruf ‘q’ juga mampu sehingga dalam membedakan huruf ‘p’ dan ‘q’anak dikategorikan sanagt mampu. Membaca kata: dari beberapa kata yang telah peneliti sediakan dalam papan tulis seperti kata budi, murid MY sudah mampu membedakan huruf b dan d jadi saat diminta membaca kata secara utuh anak tidak lagi merubah bunyi tersebut, contoh budi dibaca “budi” meskipun anak sudah mampu dalam membaca kata, siswa masih memerlukan bimbingan yang cukup banyak sampai kemampuan anak meningkat. Selanjutnya kata ‘abu’ dikategorikan mampu. Demikian hal nya dengan kata ‘kebab’, dalam membaca kata yang terdapat huruf b dan d diantara kata tersebut, anak sudah mampu membaca dengan tepat. Membaca kata ‘danau’ , anak sudah mampu membedakan huruf yang memiliki kemiripan sehingga dalam membaca kata ‘danau’ anak sangat mampu membaca kata tersebut dengan tepat. Membaca kata ‘judi’, murid MY mampu membaca kata tersebut dengan tepat. Mmebaca kata ‘rubi’ , murid MY tidak lagi mengalami kesulitan dalam membaca kata terdapat huruf ‘b’ ditengah-tengah kata. Membaca kata ‘dapi’, membaca kata tesebut mengalami juga mengalami peningkatan, ketika guru menyuruh mengeja kata atau suku kata yang bentuknya serupa, anak sudah mampu membaca dengan lancar sehingga pada kategori ini, anak sangat mampu membaca kata ‘dapi’ dengan benar. Huruf yang menjadi kesulitan bagi anak sebelum diterapkannya metode eja yang membuat anak tidak mampu membaca kata karena hal demikian, setalah diterapkannya metode eja yang diberikan secara berulang-ulang membuahkan hasil yang peneliti harapkan karena murid MY mampu membaca kata ‘sapi’ dengan tepat atau benar . Sedangkan dalam membaca kata ‘qatar’ murid belum mampu membacanya. Terdapat hal yang sama ketika anak membaca kata ‘fiqih’ tersebut, anak sering mengalami kesalahan melanjutkan huruf sebelumnya atau anak dalam membacanya tidak berurutan dalam hal ini hurufnya di balik dari huruf ‘p’ menjadi huruf ‘q’ sehingga kesulitan pada anak dapat terlihat bahwa sangat sulit bagi anak menginagt dan membaca kata yang memiliki huruf yang bentuknya serupa. Membaca kata ‘sidip’ murid juga belum mampu, karena kesalahan mengeja huruf yang dilakukan secara terus-menerus oleh murid MY sehingga dalam membaca kata ‘sidip’ anak tidak mampu membacanya dengan tepat atau benar. Membaca kata ‘sodiq’ belum mampu, karena murid MY membaca kata tersebut dengan kata ‘sodib’ sehingga anak dikategorikan tidak mampu membacanya dengan benar

Berdasarkan perbandingan antara tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest). Sebelum diterapkannya metode eja murid disleksia yang menjadi subjek pada penelitian ini berada pada rata-rata kategori tidak mampu. Setelah diterapkannya metedo eja kemampuan membaca permulaan murid disleksia yang menjadi subjek pada penelitian ini mengalami peningkatan, dimana hasil yang diperoleh murid berada pada kategori sangat mampu.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan murid disleksia kelas dasar II di SLB Negeri Polewali melalui penerapan metode eja.